

KARYA TULIS ILMIAH

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT PADA BALITA DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS KABUPATEN BANYUASIN**



**ADE LORENSI ILHAMNI
PO7133222004**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN
PROGRAM STUDI PENGAWASAN EPIDEMIOLOGI
PROGRAM DIPLOMA TIGA
TAHUN 2025**

KARYA TULIS ILMIAH

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT PADA BALITA DI
WILAYAH KERJA KABUPATEN BANYUASIN**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Ahli Madya Kesehatan Masyarakat



**ADE LORENSI ILHAMNI
PO7133222004**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN
PROGRAM STUDI PENGAWASAN EPIDEMIOLOGI
PROGRAM DIPLOMA TIGA
TAHUN 2025**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah kelompok penyakit yang disebabkan oleh infeksi pada saluran pernapasan, meliputi hidung, tenggorokan, dan paru-paru, yang dapat disebabkan oleh virus, bakteri, atau jamur. ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas global, terutama pada anak-anak dan lanjut usia. ISPA dapat menyebabkan komplikasi fatal seperti pneumonia, dan penyebarannya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebersihan, serta kesadaran masyarakat terhadap pencegahan, seperti vaksinasi dan praktik higienis. (WHO, 2024)

WHO melaporkan bahwa sekitar 2,6 juta anak di bawah lima tahun meninggal akibat pneumonia, yang termasuk dalam kategori Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), yang merupakan salah satu penyebab utama kematian anak (WHO, 2018). Meskipun pada 2019 tercatat penurunan jumlah kematian menjadi 1,9 juta, ISPA tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian balita (WHO, 2019). Di tahun 2020, meskipun upaya pencegahan meningkat, angka kematian akibat ISPA dan pneumonia masih tinggi, dengan 1,5 juta kematian tercatat, yang menunjukkan pentingnya kesadaran serta langkah-langkah preventif yang lebih baik untuk mengurangi angka tersebut (WHO, 2020).

Indonesia mencatat sekitar 7,6 juta kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita, menjadikannya salah satu penyakit paling umum yang ditemukan pada anak-anak di seluruh negeri (Kemenkes RI, 2019).

Angka ini menunjukkan tingginya prevalensi ISPA pada balita, mencerminkan tantangan besar dalam pengendalian penyakit ini di kelompok usia rentan. Namun, pada 2020, jumlah kasus ISPA pada balita menurun signifikan menjadi sekitar 6,5 juta kasus, kemungkinan akibat pembatasan mobilitas selama pandemi COVID-19 yang mengurangi interaksi dan penyebaran infeksi (Kemenkes RI, 2020). Meski demikian, pada 2021, meskipun pandemi masih berlangsung, jumlah kasus kembali meningkat menjadi sekitar 6,8 juta, yang menunjukkan bahwa ISPA tetap menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius meskipun ada upaya pengendalian (Kemenkes RI, 2021).

Dalam tiga tahun terakhir, tren kasus ISPA pada balita di Kabupaten Banyuasin menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, menggambarkan tantangan dalam penanganannya. Pada tahun 2020, tercatat 435 kasus pneumonia, yang menunjukkan prevalensi yang relatif tinggi di kalangan balita (Dinkes Banyuasin, 2020). Meskipun ada upaya penanganan yang dilakukan, pada tahun berikutnya, jumlah kasus sedikit meningkat menjadi 465 (Dinkes Banyuasin, 2021), menandakan bahwa penyebaran ISPA tetap menjadi masalah besar. Namun, pada tahun 2022, meskipun penanganan terus ditingkatkan, jumlah kasus kembali mengalami penurunan menjadi sekitar 435 balita yang menderita pneumonia (Dinkes Banyuasin, 2022). Tren ini menunjukkan adanya upaya yang semakin efektif dalam menanggulangi ISPA, meskipun tantangan dalam pengendalian penyakit ini masih ada.

Pada tahun 2023, di Kabupaten Banyuasin, Puskesmas Srikaton mencatatkan jumlah kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita tertinggi, dengan

total 192 kasus. Urutan kedua ditempati oleh Puskesmas Pangkalan Balai dengan 182 kasus, sementara Puskesmas Betung Kota berada di urutan ketiga dengan 135 kasus. Berdasarkan data ini, penulis memilih Puskesmas Srikaton sebagai lokasi penelitian, mengingat prevalensi kasus ISPA pada balita di puskesmas ini merupakan yang tertinggi di Kabupaten Banyuasin. Pilihan ini juga didorong oleh fakta bahwa tingginya jumlah kasus di Puskesmas Srikaton menunjukkan adanya tantangan besar dalam pengendalian ISPA yang perlu mendapat perhatian lebih, sehingga penelitian di lokasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam untuk upaya pencegahan dan penanganan lebih efektif.

Dampak ISPA yang tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi pneumonia, yaitu salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan yang bersifat serius. Pneumonia telah tercatat sebagai penyebab kematian tertinggi pada balita di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia (Paizer et al., 2021). Penelitian di Indonesia menunjukkan prevalensi ISPA pada balita mencapai 30-40%, dengan angka kematian akibat pneumonia mencapai 14% dari total kematian balita global (Seda et al., 2021). Adapun penelitian lainnya menunjukkan prevalensi ISPA pada balita mencapai 30-40%, dengan angka kematian akibat pneumonia mencapai 14% dari total kematian balita global (Haryani dan Misniarti, 2021).

Faktor risiko utama kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita meliputi status gizi buruk, kebiasaan merokok orang tua di dalam rumah, dan penggunaan anti nyamuk bakar. Balita dengan status gizi buruk berisiko 2,069 kali lebih besar terkena ISPA, sementara paparan asap rokok meningkatkan risiko hingga 2,246 kali, dan penggunaan anti nyamuk bakar meningkatkan risiko tiga kali

lebih besar dibandingkan metode alternatif (Tabalawony dan Akollo, 2023). Selain itu, kondisi rumah yang tidak memenuhi standar, seperti atap yang buruk dan ventilasi yang tidak memadai, meningkatkan paparan udara kotor dan mikroorganisme penyebab penyakit (Darmawan dan Sutarga, 2022). Faktor lingkungan lain, seperti kepadatan hunian yang mengurangi kualitas sirkulasi udara dan meningkatkan kelembaban, membuat balita berisiko 2,308 kali lebih besar terpapar ISPA. Pencahayaan rumah yang tidak memadai juga berperan dalam meningkatkan risiko ISPA pada balita. Semua faktor ini menunjukkan bahwa kondisi fisik rumah dan kebiasaan orang tua berpengaruh signifikan terhadap kejadian ISPA pada balita (Maulana, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menjadikan kasus ISPA pada balita di Puskesmas Srikaton sebagai fokus penelitian ini didasarkan pada dampak signifikan yang ditimbulkannya terhadap kualitas hidup anak-anak dan keluarga mereka. ISPA tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik balita, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan angka kunjungan ke fasilitas kesehatan. Selain itu, ISPA menjadi salah satu penyebab utama penggunaan antibiotik yang tidak rasional, sehingga berdampak pada munculnya resistensi antibiotik.

B. Rumusan Masalah

Masih tingginya prevalensi ISPA pada balita di Puskesmas Kabupaten Banyuasin dan belum diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit ISPA pada Balita.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Banyuasin

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Distribusi frekuensi kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Banyuasin.
- b. Distribusi frekuensi mengenai karakteristik (umur balita, jenis kelamin), faktor perilaku (kebiasaan merokok orang tua, pengetahuan ibu balita, sikap ibu balita), dan faktor lingkungan (kondisi fisik rumah).
- c. Hubungan karakteristik (umur balita, jenis kelamin), faktor perilaku (kebiasaan merokok orang tua, pengetahuan ibu balita, sikap ibu balita), dan faktor lingkungan (kondisi fisik rumah) dengan infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Banyuasin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. **Bagi Peneliti:** Penelitian ini memberikan wawasan dan pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kejadian ISPA pada balita, serta memperkaya pengetahuan dalam bidang kesehatan masyarakat.

- b. **Bagi Pembaca:** Memberikan referensi ilmiah yang bermanfaat bagi mahasiswa, tenaga kesehatan, dan masyarakat umum yang ingin memahami hubungan berbagai faktor dengan kejadian ISPA pada balita.
- c. **Bagi Institusi:** Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi akademis yang mendukung pengembangan kurikulum dan penelitian lebih lanjut di bidang kesehatan masyarakat. Selain itu, data ilmiah yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar untuk kolaborasi dengan instansi kesehatan dalam merancang program intervensi atau kebijakan terkait pencegahan ISPA pada balita.

2. Manfaat Praktis

- a. **Bagi Tempat Penelitian (Puskesmas Srikaton):** Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun program edukasi kesehatan, meningkatkan kualitas layanan kesehatan, dan mengembangkan intervensi spesifik untuk menurunkan angka kejadian ISPA pada balita di wilayah kerjanya.

3. Manfaat Metodologis

- a. **Pengembangan Metode Penelitian:** Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode penelitian yang lebih efektif dan efisien dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kejadian ISPA pada balita. Dengan menggunakan pendekatan yang sistematis, penelitian ini dapat menjadi model bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang kesehatan masyarakat.

- b. **Peningkatan Kualitas Data:** Melalui pengumpulan dan analisis data yang komprehensif, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas data yang tersedia mengenai kejadian ISPA pada balita. Data yang akurat dan relevan sangat penting untuk perencanaan dan evaluasi program kesehatan.
- c. **Peningkatan Kapasitas Peneliti:** Melalui proses penelitian ini, peneliti akan memperoleh pengalaman dan keterampilan baru dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian kesehatan. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan kapasitas peneliti dalam melakukan penelitian di bidang kesehatan masyarakat di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, B. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Cendekia Medika*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v5i1.8>
- Effandilus. (2023). Hubungan Jenis Kelamin Dan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian ISPA Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 10–16.
- Irianto, G., Lestari, A., dan Marlina, M. (2021). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Kejadian ISPA Pada Balita Umur 1-5 Tahun. *Healthcare Nursing Journal*, 3(1), 65–70. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v3i1.1098>
- Juniantari, N. P. A., Negara, G. N. K., dan Satriani, L. A. (2023). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita Umur 1 – 4 Tahun. *Hearty*, 11(2), 207–214. <https://doi.org/10.32832/hearty.v11i2.15046>
- Junilantivo, F., Priyadi, P., dan Noviadi, P. (2022). Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian Penyakit ISPA pada Balita di Kota Palembang. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 2(2), 93–100. <https://doi.org/10.36086/jsl.v2i2.1416>
- Kementerian Kesehatan. (2023). Permenkes No. 2 Tahun 2023. *Kemendes Republik Indonesia*, 55, 1–175.
- Maharani, S., Rustina, Y., dan Waluyanti, F. T. (2020). Faktor Risiko Frekuensi Kunjungan Balita dengan Kasus Batuk . *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang* , 15(2), 119–128. <https://doi.org/10.36086/jpp.v15i1.559>
- Mailita, W., & Kesuma, S. I. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023. *Jik-Mc*, 4(10), 2779–2786.
- Maulana, J., Irawan, T., Nugraheni RM, D., Nabilah, D., dan Akbar, H. (2022). Faktor Host dan Environment Sebagai Faktor Risiko ISPA pada Balita di Puskesmas Tulis. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 201–211. <https://doi.org/10.56338/promotif.v12i2.3111>

- Mendur, F., Sarimin, S., dan Saban, L. D. N. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Perawatan Nusa Jaya Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara. *Journal of Community and Emergency*, 7(2), 143–155.
- Nabil, M., Januar, R., Ernia, R., dan Viranada, D. R. (2024). Hubungan Perilaku Merokok dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Plaju Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 11(1), 5–17. <https://doi.org/10.54816/jk.v11i1.744>
- Nirmala Utami, P. M., Purniti, P. S., & Arimbawa, I. M. (2018). Hubungan Jenis Kelamin, Status Gizi Dan Berat Badan Lahir Dengan Angka Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Banjarangkan Ii Tahun 2016. *Intisari Sains Medis*, 9(3), 135–139. <https://doi.org/10.15562/ism.v9i3.216>
- Paizer, D., Apriani, D., dan Syahfitri, R. D. (2021). Hubungan antara Pengetahuan Orang Tua tentang ISPA dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Kesehatanakper Kesdam II Sriwijaya Palembang*, 10(2). <https://ojs.hestiwirasriwijaya.ac.id/index.php/jss/article/view/8/7>
- Pasaribu, R. K., Santosa, H., Kumala, S., Nurmaini, N., dan Hasan, D. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Daerah Pesisir Kota Sibolga Tahun 2020. *Syntax Idea*, 3(6), 1442–1454. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i6.1232>
- Putra, E. M., Moh. Adib, &, & Prayitno., B. (2022). Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan Perilaku Keluarga Terhadap Kejadian Infeksi Ssaluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Perumas I Kota Pontianak 2021, Journal of Environmental Health and Sanitation Technology. *Journal of Environmental Health and Sanitation Technology*, 1(1), 32–39.
- Rahmadanti, D., dan Alnur, R. D. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 2(2), 20–28. <https://doi.org/10.57151/jurnalsainsdankesehatan.v2i2.266>

- Sari, N. I., dan Ardianti, A. (2017). Hubungan Umur dan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Tembilahan Hulu. *An-Nadaa*, 26–30. <https://www.e-jurnal.com/2018/07/hubungan-umur-dan-jenis-kelamin.html>
- Sarina Jamal, Henni Kumaladewi Hengky, & Amir Patintingan. (2022). Pengaruh Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Penyakit Ispa Pada Balita Dipuskesmas Lompoe Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(1), 494–502. <https://doi.org/10.31850/makes.v5i1.727>
- Sarniyati, S. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang ISPA dengan Upaya Pencegahan ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semerap. *Malahayati Nursing Journal*, 1(1), 173–179. <https://doi.org/10.33024/mnj.v1i1.5726>
- Seda, S. S., Trihandini, B., dan Ibna Permana, L. (2021). Hubungan Perilaku Merokok Orang Terdekat dengan Kejadian ISPA pada Balita yang Berobat di Puskesmas Cempaka Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 6(2), 105–111. <https://doi.org/10.51143/jksi.v6i2.293>
- Sinurat, S., Novitarum, L., & Tambunan, A. S. (2024). Prevalensi Perilaku Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut Masyarakat Di Puskesmas Gunung Tinggi Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 10(2), 134–141. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v10i2.1588>
- Siska, F. (2019). Hubungan Kebiasaan Merokok di dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita 0-5 Tahun di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang 2019. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 9(18), 19–28. <https://doi.org/10.52047/jkp.v9i18.39>
- Sormin, R. E. M., Ria, M. B., dan Nuwa, M. S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), 74–80. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.316>
- Tabalawony, S. L., dan Akollo, I. R. (2023). Pengaruh Perilaku Merokok dan Pemakaian Obat Nyamuk Bakar Terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jazirah Tenggara. *Jurnal Riset Kesehatan*

Poltekkes Depkes Bandung, 15(1), 230–237.
<https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v15i1.2216>

Waliyyuddin, R., Fahdhienie, F., dan Arivin, V. N. (2024). Faktor Risiko Lingkungan Fisik Rumah Terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Darul Imarah Aceh Besar. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(6), 1451–1459. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i6.5166>

Widiniarni, W., Muchtar, F., dan Nurfadillah H, S. (2023). Hubungan Jenis Kelamin, BBLR, Status Imunisasi, dan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian Penyakit ISPA pada Balita Usia 1-4 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Mata Tahun 2022. *Endemis Journal*, 4(1), 62–68. <https://doi.org/10.37887/ej.v4i1.42410>

Woli, O. S., Putri, R. M., & Devi, H. M. (2023). Persepsi Orang Tua Tentang Kerentanan Dan Keseriusan Penyakit Terhadap Kekambuhan Ispa Pada Balita Di Puskesmas X Sumba Barat. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 11(1), 24–44. <https://doi.org/10.33366/jc.v11i1.4454>